



Analisis Sistem Ekonomi Islam Melalui Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Dasarnya, Dengan Menggunakan Pendekatan Normatif Dan Historis Terhadap Akuntansi Islam

Analysis Of The Islamic Economic System Through Reconstruction Of Its Basic Principles, Using Normative And Historical Approaches To Islamic Accounting

Viya Aurelia Salsabila¹, Siti Aqila Zahra Nst², M Aulia Fitra Purba³, Irma Safitri⁴, Chairy Ramadhan⁵, Muammar Khaddafi⁶

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussalaeh

Email : viya.220420044@mhs.unimal.ac.id¹, siti.220420047@mhs.unimal.ac.id²,
aulia.220420142@mhs.unimal.ac.id³, irma.220420052@mhs.unimal.ac.id⁴, chairy.220420068@mhs.unimal.ac.id⁵,
khaddafi@unimal.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 12-11-2024

Revised : 13-11-2024

Accepted : 15-11-2024

Published : 17-11-2024

Abstract

The investigation of Islamic financial matters begins with the idea of a commercial economy that's not dependent on sin compensation. The Islamic financial framework requires a supportive system to attain its ideal targets. This system incorporates data frameworks, estimation apparatuses, and responsibility strategies, collectively known as Islamic bookkeeping, which is grounded within the lessons of the Qur'an and Hadith. In any case, numerous Islamic bookkeeping hones come up short to precisely actualize these foundational standards, coming about in a misfortune of their judgment as they frequently draw upon ordinary bookkeeping speculations. This consider points to recreate the conventions and verifiable truths of Islamic bookkeeping to encourage its advancement in strict understanding with its essential sources, specifically the Qur'an and Hadith. The investigate strategy utilized is library investigate, a frame of subjective investigate. The information and materials for this think about were assembled from different diaries, books, sacrosanct writings, and other related archives. The findings reveal that Islamic accounting, alluded to as sharia bookkeeping, is sketched out within the Qur'an. Within the setting of budgetary exchanges and bookkeeping report planning, the standards of responsibility, equity, and trustworthiness are thoroughly maintained. Generally, the Islamic bookkeeping framework was set up amid the time of the Prophet Muhammad (SAW), where the need of archiving non-cash exchanges provoked Muslims to center more on exchange recording hones. Consequently, Islamic bookkeeping proceeds to flourish nowadays.

Keywords: *Islamic accounting, historical and normative perspectives*

Abstarck

Pembahasan ekonomi Islam diawali dengan konsep ekonomi komersial yang tidak bergantung pada penebusan dosa. Sistem ekonomi Islam memerlukan sistem pendukung untuk mencapai tujuan terbaiknya. Di antara alat-alat tersebut kita dapat menyebutkan sistem informasi, alat pengukuran dan metode akuntabilitas yang disebut akuntansi Islam, berdasarkan ajaran Alquran dan Hadits. Namun, banyak praktik akuntansi Islam yang tidak menerapkan prinsip-prinsip dasar ini dengan benar, sehingga kehilangan kemurniannya karena sering mengandalkan teori akuntansi konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi tradisi dan fakta sejarah akuntansi Islam agar dapat dikembangkan dengan berpedoman sepenuhnya pada sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Metode penelitian yang digunakan



adalah penelitian kepustakaan yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai majalah, kitab, kitab suci dan dokumen lain yang terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntansi Islam, yang dikenal sebagai akuntansi Syariah, diatur dalam Al-Qur'an. Dalam transaksi keuangan dan penyusunan laporan akuntansi, prinsip akuntabilitas, kewajaran dan kejujuran sangat dijunjung tinggi. Secara historis, sistem akuntansi Islam diterapkan pada masa Nabi SAW, dimana kebutuhan pencatatan transaksi non tunai memaksa umat Islam untuk lebih memperhatikan proses pencatatan transaksi. Oleh karena itu, akuntansi Islam masih tetap hidup hingga saat ini.

Kata kunci : akuntansi syariah, pendekatan histori dan normatif

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah salah satu profesi tertua di dunia. kebangkitan perdagangan, Ide tentang nilai dan uang juga muncul di Elba, Suriah utara, menunjukkan beberapa contoh paling awal akuntansi dalam sejarah manusia (Soverdi dan Hardiansiah, 2020). Kajian akuntansi menjadi populer pada masa Westernisasi, namun penelitian sejarah dan temuan arkeologi menunjukkan bahwa konsep akuntansi sudah ada sebelum Luca Pacioli memperkenalkan sistem dua bagian (Severdi dan Hardiansiah, 2020).

Akuntansi Islam, juga dikenal sebagai akuntansi Syariah, adalah cabang akuntansi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits. Namun, penelitian sebelumnya menemukan sebuah paradoks: meskipun mereka memiliki sumber-sumber primer, banyak praktik akuntansi syariah kontemporer tidak terlalu mirip dengan sumber-sumber tersebut. Di sisi lain, metode akuntansi syariah biasanya mengandalkan interpretasi para ahli dan ahli hukum, sehingga interpretasi tersebut menjadi tujuan utama akuntansi (Batobra, 2019). Gerakan ini telah kehilangan kredibilitas dalam akuntansi Islam, karena semakin mencerminkan teori akuntansi konvensional. Membangun sistem akuntansi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dipandang sebagai reformasi yang perlu dalam bidang ini. Perubahan ini terjadi karena perlunya menggabungkan tanggung jawab sosial dan prinsip etika dengan tujuan mendukung keadilan, kejujuran, dan integritas dalam akuntansi Islam (Batubara, 2019).

Tafsir Misbah memberikan tafsir terhadap ayat tersebut dan menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memperingatkan orang-orang kafir tentang suatu peristiwa di masa depan yang akan menimpa semua bangsa di antara mereka, perselisihan kaumnya, dan pada masa yang akan datang. saat itu Muhammad menjadi saksi bagi orang-orang yang menolaknya, sumber kebenaran, petunjuk, rahmat dan janji kebahagiaan abadi bagi orang-orang yang mendengarkan, berserah diri dan beriman kepadanya (Shahab, 2012).

Akuntansi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti tanggung jawab, keadilan dan kejujuran, yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Penting untuk memahami prinsip-prinsip ini (Batubara, 2019). Sistem akuntansi seringkali menciptakan perbedaan dan perpecahan dalam masyarakat karena fokus utama para elit adalah pada kekuasaan, sedangkan hukum Islam mengutamakan kesejahteraan semua orang (Ryansiah, 2018). Dalam perspektif Islam, tujuan berbisnis bukanlah kesuksesan materi. Melainkan untuk mengejar kemaslahatan dan pemenuhan jiwa setelah kehidupan. Kegiatan bisnis dalam Islam harus dilakukan dengan keahlian yang tinggi, termasuk pengelolaan dan pengendaliannya, agar terhindar dari kerugian dan kegiatan yang tidak etis seperti penipuan, pencurian dan penipuan, yang berkaitan dengan standar Islam. Dalam Islam,



bisnis bukan hanya tentang interaksi antar manusia tetapi juga tentang hubungannya dengan Allah SWT (Praditha, 2018).

Dalam akuntansi Islam, pencatatan transaksi keuangan menurut prinsip Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah 282. Ini adalah penulisan transaksi dengan cara yang mencerminkan Islam. Surah Baqarah 282, akun Islami menekankan prinsip keadilan, kejujuran dan akuntabilitas (Verdani et al., 2016) Pentingnya menjaga kejujuran, integritas dan keadilan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis Islam. Tujuan memainkan peran penting dalam membentuk arah operasi akuntansi. Bidang akuntansi merupakan faktor penting yang mendorong para sarjana untuk mengkaji tujuan teori dan praktik akuntansi Islam. Meskipun Sekolah Akuntansi Syariah berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dominan, penting untuk mengkaji secara kritis hubungan antara tujuan dan pengembangan sekolah akuntansi. Ketertarikan tersebut muncul dari kenyataan bahwa perkembangan akuntansi, khususnya pengaruh akuntansi konvensional, memberikan dampak yang besar terhadap model pemikiran akuntansi, termasuk akuntansi Islam (Viruso, 2011).

Pengaruh ini meluas pada gaya dan yang lebih penting lagi pada nilai-nilai dasar yang melekat pada setiap aliran pemikiran. Namun bidang akuntansi saat ini sangatlah rumit. Sistem ini telah menjadi sumber informasi penting dan berharga selain sistem akuntansi double-entry. Akibatnya, akuntansi mencakup banyak aspek, termasuk sistem teknis, prinsip dan perilaku manusia yang terkait dengan penggunaan informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu metode yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teori dan praktik akuntansi Islam, penulis menggunakan metode tinjauan literatur. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang sistem akuntansi Islam dengan merekonstruksi prinsip-prinsip historis dan praktik sistem keuangan Islam. Metode tinjauan pustaka meliputi pengumpulan data dengan menganalisis berbagai sumber, antara lain buku, artikel, artikel ilmiah, dan laporan terkait (Sugiyono, 2017).

Data dan bahan kajian penelitian ini seluruhnya disusun dari berbagai sumber antara lain jurnal ilmiah, buku-buku terkait dan bahan-bahan terkait lainnya. Proses ini meliputi pencarian, pengumpulan dan analisis data. Tinjauan literatur melibatkan langkah-langkah berikut: Pertama, proses pencarian melibatkan identifikasi kata-kata kunci yang diperlukan untuk mengidentifikasi subjek atau topik penelitian. Ini memungkinkan Anda mencari judul jurnal ilmiah, buku, dan sumber online yang terkait dengan topik tersebut. Untuk referensi jurnal, penulis memilih jurnal ilmiah terkini, biasanya diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Kedua, bagian koleksi meliputi kumpulan jurnal ilmiah pilihan, buku, dan sumber lainnya. Ketiga, tahap analisis meliputi peninjauan terhadap bahan-bahan yang dikumpulkan, dengan fokus pada penggalan frase-frase kunci yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Topik-topik utama tersebut ditulis dalam jurnal atau dijelaskan sebagai sumber informasi (Julialevi, 2022).



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Akuntansi Syariah

Secara etimologi, Syariah dan Syariah adalah dua kata akuntansi. Sederhananya, akuntansi dianggap sebagai sistem pencatatan ganda yang terdiri dari sisi kredit dan debit. Akuntansi double-entry tradisional berfokus pada akuntansi nilai, karena menggunakan representasi numerik dari nilai ekonomi aset dan kewajiban. Akuntansi nilai konvensional mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan didasarkan pada kombinasi preseden historis, asumsi yang masuk akal, kontrak yang diterima, undang-undang perpajakan, dan undang-undang sekuritas, serta keputusan pengadilan (Ellerman, 1982).

Di sisi lain, Syariah berkaitan dengan prinsip-prinsip Syariah Islam yang dianut umat Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek filosofis dan praktis yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk larangan bertaubat, gharr (berlebihan), mayser (judi), dan transaksi yang melibatkan kesombongan. Prinsip-prinsip ini erat kaitannya dengan bisnis dan ekonomi. Menurut Cohen (2017), ekonomi Islam (Syariah) menekankan pada sifat transaksi, terutama transaksi yang bermasalah, dan menimbulkan hasil yang tidak diinginkan, serta transaksi yang membuahkan hasil dan mengarah pada hasil yang baik. Ekonomi syariah menciptakan pedoman untuk mencegah transaksi yang tidak diinginkan dan mendorong transaksi yang menguntungkan.

Akuntansi syariah melibatkan identifikasi, pengukuran, pencatatan transaksi dan pelaporan hak dan kewajiban secara akurat. Konsep akuntansi dalam Islam sangat menitikberatkan pada akuntabilitas, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 282. Ayat ini mengajarkan orang beriman untuk mencatat dengan jelas setiap transaksi yang belum selesai, termasuk informasi dan waktunya, untuk menjamin bahwa kesalahan mudah diverifikasi dan bebas dari keraguan. Panduan ini menekankan pentingnya akuntabilitas, dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi bersifat transparan, yang membantu mencegah konflik dan mendorong keadilan, serta kebutuhan untuk menjangkau saksi (Danafros, 2016).

2. Konsep Akuntansi Syariah

Teori adalah representasi abstrak yang dibuat dengan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan pengamatan terhadap berbagai fenomena. Realitas direfleksikan dengan mengelompokkan situasi serupa. Tingkat adopsi konsep meningkat seiring dengan semakin mudahnya mengidentifikasi berbagai situasi. Dalam konteks teori akuntansi syariah, penerapan prinsip akuntansi harus efektif. Oleh karena itu, konsep yang terdefinisi dengan baik dan sesuai dengan konsep Syariah diperlukan untuk menjelaskan akuntansi dari perspektif Islam.

Menurut Satyadi (2016), prinsip dasar akuntansi syariah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fondasi akuntansi syariah berakar pada syariah Islam (Quran, Hadits dan Fiqh) dan dilaksanakan oleh akuntan dan pendidik sebagaimana mestinya. Kompetensi, kejujuran dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam.
- b. Tujuan utama dari akuntansi syariah didasarkan pada keimanan dan keyakinan yang kuat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan, Islam adalah agama yang benar, dan Muhammad,



semoga Tuhan memberkatinya, memberinya kedamaian. nabi terakhir, fokus pada hari penghakiman.

- c. Tujuan utama akuntansi Islam adalah untuk menekankan kebiasaan baik; Oleh karena itu, akuntan dan pegawai Akuntansi Islam harus memiliki kualitas seperti kejujuran, ketidakberpihakan, keadilan dan profesionalisme.
- d. Prinsip utama akuntansi Islam menyatakan bahwa akuntan Islam harus bertanggung jawab kepada masyarakat dan umat Islam atas berbagai macam kegiatan keuangan yang dilakukan sesuai hukum Syariah Islam, khususnya untuk hal-hal yang menyangkut maalama.

3. Prinsip-Prinsip Akuntansi Syariah

- a. Pertanggungjawaban (Accountability)

Konsep tanggung jawab merupakan konsep yang diakui dalam komunitas Islam. Konsep ini berkaitan dengan konsep kepercayaan. Bagi umat Islam, konsep amanah dimulai dari interaksi seseorang dengan Sang Pencipta, dimulai sejak dalam kandungan. Tuhan Yang Maha Kuasa menunjuk manusia untuk menjalankan peran Khalifah di muka bumi. Hakikat khilafah adalah mengemban atau mempertahankan misi yang diberikan kepadanya. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan makna tanggung jawab manusia berdasarkan peran manusia dalam amanah Allah di muka bumi. Dalam bisnis dan akuntansi artinya orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bisnis harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dan apa yang dipercayakan kepadanya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

- b. Prinsip keadilan

Menurut tafsir Al-Qur'an, Surat Baqarah ayat 282 menekankan prinsip keadilan yang merupakan nilai penting dalam nilai-nilai sosial dan bisnis serta salah satu ciri kepribadian rakyat. Hal ini menunjukkan kekuatan dan keperkasaan seseorang dalam mengelola segala aspek kehidupan dengan baik. Terkait akuntansi, penekanan pada keakuratan pada halaman 282 Surat Al-Baqarah menunjukkan bahwa perusahaan harus mencatat aktivitasnya secara akurat. Misalnya transaksinya sebesar Rp. 265 juta, maka akuntan (perusahaan) harus mencatat jumlah tersebut sebagai nilai nominal transaksi. Tentu saja, semua transaksi harus asli, tanpa penipuan, dan tercermin dalam rekening perusahaan.

- c. Asas kebenaran

Asas ini erat kaitannya dengan asas keadilan. Dalam akuntansi, kita sering menghadapi tantangan terkait identifikasi dan pengukuran dalam pelaporan. Jika tindakan tersebut didasari oleh nilai-nilai yang sebenarnya, maka dapat dilakukan dengan baik. Fakta ini meningkatkan akurasi dalam identifikasi, pengukuran dan pelaporan transaksi keuangan. Oleh karena itu, dalam pengembangan akuntansi syariah, penting untuk memahami nilai-nilai kejujuran, integritas dan keadilan dalam akuntansi. Dampak nilai-nilai tersebut terhadap akuntansi syariah dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Berdasarkan teks Al-Quran tentang konsep akuntansi dan landasan syariah, ciri-ciri akuntansi syariah adalah:

- 1) Pelaporan yang wajar,
- 2) Pelaporan tepat waktu,
- 3) Oleh ahlinya . Itu benar. Kosakata (akuntan),
- 4) Jelas, fokus, informatif,



- 5) Meliputi informasi yang komprehensif,
- 6) Informasi tersedia bagi seluruh pemangku kepentingan,
- 7) Dokumentasi yang akurat dan menyeluruh,
- 8) Non-manipulasi, dan
- 9) Implementasi yang berkesinambungan (tidak ada kendur).

4. Akuntansi Islam dilihat dari Sudut Pandangan Normatif

Kata akuntansi dalam bahasa Arab berasal dari kata “Al-Hasbah” yang berasal dari kata “Hasbah Yohasab” yang berarti “menghitung” atau “mengukur” (Ilyas, 2020). Prinsip akuntansi Islam fokus pada pencatatan, evaluasi dan pelaporan hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat. Konsep akuntansi syariah dalam Islam menekankan pada akuntabilitas yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 282. Jangka waktu spesifik dan bukti otentiknya Panduan ini menekankan pentingnya akuntabilitas yang bertujuan untuk menghilangkan konflik antar pihak. mencegah perang dan menjamin keadilan, termasuk kebutuhan akan saksi.

Landasan hukum akuntansi syariah adalah dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijmaa (konsensus para ulama), Qiyas (Qiyas) dan hadis (Araf), yang sejalan dengan prinsip-prinsip Syariat Islam. Prinsip akuntansi syariah memiliki ciri unik yang membedakannya dengan akuntansi konvensional (Rahmouti, 2019). Artinya konsep akuntansi Islam dan akuntansi konvensional sangat berbeda. Syariah merupakan bentuk hukum yang dibuat oleh Allah SWT yang meliputi aspek agama, akhlak, dan hukum kerja (Molina, 2022). Akuntansi syariah berbeda dari akuntansi konvensional karena memasukkan prinsip-prinsip syariah ke dalam praktiknya dan menjadikan syariah sebagai inti kerangka teoritisnya.

Normatif mengacu pada pentingnya aturan-aturan yang ditetapkan yang mengikat, mengikat, dan diperlukan untuk kelangsungan hidup dalam masyarakat di mana norma-norma tersebut ada. Dalam akuntansi, prinsip-prinsip tertentu membedakan akuntansi Islam dari akuntansi konvensional. Islam memberikan pedoman yang jelas dalam menjaga pembukuan sesuai dengan prinsip Islam, yang tujuannya adalah untuk memberikan kemaslahatan bagi karyawan di dunia dan di dunia. Prinsip-prinsip registrasi dalam akuntansi syariah bersumber dari berbagai sumber hukum Islam yang landasan hukum utamanya ada pada Alquran dan Hadits (Moulieh, 2021). Oleh karena itu, asas-asas tersebut akan diterapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan dan tidak menyimpang dari asas-asas hukum tersebut, serta segala keraguan mengenai pelaksanaannya akan dihilangkan.

Nilai-nilai dalam akuntansi Islam meliputi nilai kemanusiaan, penyembuhan dan transendensi. Nilai-nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa ajaran Islam selaras dengan fitrah manusia dan menekankan pada interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungannya dengan dunia. Nilai-nilai penyembuhan adalah tentang kemampuan untuk mengubah pikiran dan tindakan seseorang dengan berbagai cara. Sebaliknya, nilai transisi mewakili pengamatan yang melampaui batas-batas konvensional sistem akuntansi. Akuntansi Islam merupakan upaya mengembalikan sistem akuntansi pada akar moralnya (Noorhadi, 2020). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan sistem ekonomi Islam yang memenuhi cita-citanya sesuai dengan nilai-nilai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.



Konsep akuntabilitas merupakan konsep yang terkenal dalam masyarakat Islam. Konsep ini berkaitan dengan konsep kepercayaan. Dalam bisnis dan akuntansi artinya orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bisnis harus mempertanggungjawabkan pekerjaan dan kegiatan yang diberikan kepadanya serta melaporkan kepada pihak-pihak terkait (Shihab, 2012). Tujuan utama dari tanggung jawab ini adalah untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi tidak dirugikan (Sahrullah et al., 2022). Jadi jelas unsur akuntabilitas itu penting dan tidak bisa ditinggalkan.

Prinsip hukum dan keadilan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya saja di bidang akuntansi, tantangan yang muncul adalah mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan transaksi. Kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila dilandasi oleh prinsip-prinsip kebenaran. Konsep keandalan ini memperkuat rasa keadilan dalam memahami, mengukur, dan melaporkan transaksi keuangan (Shihab, 2012). Selain itu, prinsip kejujuran erat kaitannya dengan pencatatan, yang menitikberatkan pada kejujuran dan keakuratan transaksi keuangan yang terjadi. Dalam suatu perusahaan, sistem akuntansi sering kali menghadapi permasalahan terkait dengan identifikasi dan pengukuran laporan keuangan. Proses ini akan berhasil apabila dilandasi oleh prinsip kebenaran, yang dapat mencapai keadilan dalam pengakuan, pengukuran dan pelaporan transaksi keuangan. Auditor harus menyadari ketiga prinsip tersebut untuk menjaga kepercayaan publik dan mengurangi risiko penipuan atau penyimpangan akuntansi. Kesalahan dalam pencatatan transaksi dapat menimbulkan perselisihan.

Pelaporan keuangan merupakan alat untuk menerapkan prinsip akuntabilitas. Laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan berbagai informasi keuangan mengenai suatu organisasi atau badan usaha. Sebagai akhir dari proses pencatatan keuangan (akuntansi), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk keperluan pengambilan keputusan. Umumnya laporan keuangan memuat beberapa bagian seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan akun ke rekening (CALK). Menurut paragraf 7 PSAK No. 1 revisi tahun 2009, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas unit bisnis serta dapat digunakan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan keuangan.

Audit adalah suatu proses sistematis dan sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang berkaitan dengan tindakan dan transaksi nilai. Tujuannya adalah untuk menilai adaptasi informasi tersebut terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya, dan untuk membagikan temuan ini kepada kelompok terkait (Perio, 2018). Audit adalah penelaahan yang dilakukan oleh auditor independen (pihak eksternal) terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan (pihak internal). Proses ini juga mencakup peninjauan akun dan dokumen pendukung lainnya. Tujuan dari audit ini adalah untuk memberikan opini atas kewajaran dan keakuratan laporan keuangan perusahaan (Sinaga et al., 2024). Akibatnya, audit dilakukan untuk menilai apakah akun tersebut mematuhi peraturan akuntansi saat ini.



5. Akuntansi Islam dari Sudut Pandang Historis

Sistem akuntansi double-entry yang menjadi dasar akuntansi modern sangat erat kaitannya dengan perkembangan akuntansi. Cabang matematika ini banyak dikembangkan oleh para cendekiawan muslim terkenal seperti al-Jabbar yang mengembangkan ilmu ini melalui persamaan yang disebut al-Jabbar, dan al-Khawarizmi yang memperkenalkan konsep nol dan logaritma pada abad ke-9 Masehi. Khwarazmi menjelaskan konsep-konsep ini dalam karyanya yang terkenal “Al-Jabr dan Al-Maghabalah” yang juga dikenal sebagai Aljabar. Pengetahuan ini meletakkan landasan umum dalam akuntansi. Pada periode ini, masyarakat Arab mengembangkan sistem manajemen yang kompleks yang mencakup metode akuntansi yang kompleks, seperti pencatatan transaksi dalam buku besar, pemeliharaan buku besar, dan pembuatan buku besar keuangan, penyusunan laporan berkala dan pembukuan tertutup (Harahap, 1997). Oleh karena itu, jelas bahwa berbagai aspek pelaporan keuangan berakar pada pemikiran para ulama Islam.

Sejarah akuntansi Islam menunjukkan peristiwa besar Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M yang merupakan awal tahun pertama Hijriah. Sebelum terbentuknya negara Islam, masyarakat Arab hidup di bawah rezim yang terpecah, tanpa sistem politik formal, dan sangat bergantung pada ketertiban umum. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan pasar yang kuat dan saluran perdagangan domestik dan internasional yang baik. Misalnya, ada perjalanan belanja ke Yaman pada musim dingin dan tempat-tempat lain termasuk Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina, dan Israel pada musim panas.

Pada masa Nabi, terdapat 42 pejabat yang diberi jabatan khusus dan pekerjaan khusus serta mendapat gaji. Sistem akuntansi yang muncul di Baitmal saat itu adalah pengangkatan pegawai yang bertanggung jawab atas berbagai fungsi keuangan pemerintah. Pada periode ini, harta kekayaan pemerintah dibagikan kepada pihak-pihak yang berhak, sehingga tidak perlu melaporkan secara akurat seluruh pemasukan dan pengeluaran Baitul Malam. Praktek ini berlanjut hingga masa kekhalifahan Abu Bakar yang berlangsung pada tahun 537 hingga 643 M.

Pada masa Kekhalifahan Omar Ibn Khattab, pada tahun 633 hingga 644 M, konsep dan metode akuntansi formal diterapkan sebagai respons terhadap penyebaran hukum Islam di Timur Tengah, Afrika Utara, dan sebagian Asia. Pertumbuhan pendapatan pemerintah dan perluasan wilayah meningkatkan kekayaan yang dikelola dan disimpan pemerintah di Baitmal. Banyak sahabat, termasuk al-Walid bin Hisham al-Mughira, mendukung perlunya mencatat barang-barang tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran. Berdasarkan nasehat tersebut, Khalifah Umar mendirikan unit khusus yang disebut Diwan, berasal dari kata “Duwana” yang berarti “menulis”. Peran Diwan adalah menyiapkan laporan keuangan untuk Departemen Keuangan, yang menunjukkan tanggung jawab khalifah atas keuangan yang berada di bawah kendalinya.

Pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan, pada tahun 644 hingga 656 M, pendaftaran barang milik negara tetap berjalan seperti semula. Kemudian di bawah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib pada tahun 656 hingga 661 M, Baitul Mal mengalami perkembangan yang signifikan. Kemajuan tersebut terlihat dari dua hal utama, yaitu pertama, efisiensi sistem manajemen yang diterapkan di pusat dan daerah. Kedua, sistem registrasi koin telah diterapkan di BitMal. Hasil



ini berasal dari prinsip registrasi dan pelaporan yang akurat. Oleh karena itu, jelas bahwa konsep akuntabilitas dan struktur lembaga keuangan telah ada sejak zaman Rasulullah SAW (Zoverdi dan Hardianshia, 2020).

Pacioli menyebutkan doa kepada Allah di awal pencatatannya dalam bukunya "*Summa The Arithmetica*". Ada kemungkinan kata "Journal" berasal dari kata "*Zornal*" yang digunakan di Venesia, yang dapat diterjemahkan menjadi "*Journal*". Penting untuk dicatat bahwa buku Pacioli mencerminkan praktik akuntansi yang ditemukan di masyarakat pada saat itu, bukan mengklaim bahwa ia menemukan sistem buku besar berpasangan.

Puncak perkembangan akuntansi terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 750 hingga 847 M, ketika pencatatan dikelompokkan untuk tujuan pelaporan. Hal ini mencakup akuntansi peternakan, produksi, produksi padi dan akuntansi keuangan (financial). Selain itu, periode Abbasiyah menyaksikan diperkenalkannya sistem akuntansi. Auditor, yang ditunjuk oleh pengadilan, bertanggung jawab untuk memverifikasi keakuratan catatan. Untuk memenuhi syarat menjadi seorang auditor harus kuat dalam berbahasa, mengetahui Al-Qur'an, mengetahui, memahami dan jujur. Setelah inspektur puas dengan laporannya, dia menandatangani persetujuan.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, M. Khaled bin Bermuk diangkat menjadi kepala istana Kharaj dan pengadilan militer pada tahun 750 M. Pada masa pemerintahan penguasa Abbasiyah kedua, Abu Ja'far al-Mansur yang memerintah pada tahun 754 hingga 775 M, pidato Nabi diperkenalkan sebagai sistem penulisan rahasia. Shahib al-Sharta diciptakan untuk melaksanakan berbagai hukum. Salah satu pemimpin kelompok ini, yang dikenal sebagai Muhtasib, bertanggung jawab mengawasi kegiatan keagamaan dan moral seperti menetapkan timbangan yang benar, mencegah penipuan dalam pembelian, dan memeriksa pembayaran utang.

Khalifah Abu Jaafar al-Mansour mendirikan fondasi ekonomi dan keuangan negara. Setelah kematiannya, kekayaan negara mencapai 810.000.000 dirham (Zoverdi dan Hardianshia, 2020). Pada periode ini, jelas telah terbentuk sistem registrasi rahasia dan peraturan hukum yang menjadi landasan kegiatan ekonomi dalam sistem keuangan Islam.

Pada masa Abbasiyah pada tahun 750 Masehi. Sistem entri jurnal telah mengalami kemajuan besar dalam pembuatan format buku khusus termasuk al-Jarida Anafkat, majalah untuk mencatat pengeluaran. Jaridah al-Mal yang mencatat pendapatannya di Baitul-Mal Mall. Jaridah al-Masadarin, jurnal yang mendokumentasikan penyitaan properti oleh pejabat pemerintah; dan jurnal atau jenis akun khusus untuk membantu menyimpan catatan, seperti buku besar.

Untuk mencatat transaksi sehari-hari dengan tetangga, pihak Syura pada masa itu menggunakan buku harian yang sekarang dikenal dengan Buku Harian Al Yawmiyah atau Register. Mereka juga menggunakan Ash Shad dan memiliki dompet untuk mencatat transaksi. Selain berbagai jurnal, juga dibuat laporan keuangan untuk transaksi tercatat yang disebut Al-Khitmah. Semua catatan ini dikumpulkan secara bulanan dan tahunan (Batubara, 2019). Hal ini menandakan bahwa sistem akuntansi sudah ada sejak masa Abbasiyah, seperti sistem akuntansi saat ini yang berumur satu tahun.



Akuntansi Islam lebih komprehensif dibandingkan akuntansi konvensional. Sistem akuntansi syariah ini tidak terbatas pada akuntansi, pelaporan informasi keuangan dan respon terhadap pemangku kepentingan internal dan eksternal. Dalam akuntansi Islam, seluruh aspek sistem hukum dianggap menjamin kepatuhan terhadap hukum, termasuk hukum perdata dan agama sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melihat akuntansi dari perspektif ini, akuntansi Islam lebih sesuai dengan konsep akuntansi ketuhanan dan akuntansi amal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, perspektif ini menghubungkan peran “akuntan” dalam akuntansi kontemporer dengan prinsip-prinsip ini (Harahop, 1997).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa akuntansi Islam tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memiliki aspek spiritual dan moral yang penting. Landasan moral yang bersumber dari Alquran dan Hadits menjadi kerangka dasar akuntansi Islam, sebuah perspektif sejarah yang memberikan wawasan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai konteks sepanjang sejarah. Dengan membangun landasan budaya dan sejarah ini, dimungkinkan untuk menciptakan sistem akuntansi yang sesuai dan konsisten dengan kebutuhan ekonomi Islam modern. Akuntansi dalam kerangka normatif Islam disebut akuntansi Islam, diatur oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Pasal ini menekankan bahwa orang-orang yang terlibat dalam transaksi, penyusunan laporan akuntansi harus berpegang pada prinsip akuntabilitas, kewajaran dan kejujuran. Pendekatan historis terhadap akuntansi menunjukkan banyak fakta terdokumentasi yang menegaskan keberadaannya sejak Zaman Keemasan Islam, yang menunjukkan adanya sistem pencatatan keuangan umat Islam. Namun, tantangan muncul di masa lalu yang disebarkan oleh sebagian orang Barat, serta keterbatasan yang dihadapi umat Islam dalam meneliti dan memahami warisan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Yuliasari, F., Saniagi, M. R., Apriani, N., & Aji, G. (2024). Evolusi dan Implementasi Teori Akuntansi Syariah di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 894-901.
- Basriyani, A., Panggabean, N. Z., & Tanjung, A. (2023). Akuntansi Syariah: Konsep, Historis dan Implementasi. *Kapital Deli Sumatera*, 2(1).
- Kasim, A. (2021). Penerapan sistem akuntansi syariah dalam asuransi syariah di Indonesia. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 1(1), 1-10.
- Mulyani, S., Dera, F., Was'an, G. H., Abdurohim, A., Maimuna, Y., Wijandari, A., ... & Insani, T. D. (2024). Akuntansi Syariah.
- Nurhayati, S. (2023). *Akuntansi Syariah di Indonesia, edisi 5*. Penerbit Salemba.
- Sari, S. I. N., Mafikah, A. D., Handika, W., Hikam, J. L., & Latifah, E. (2023). Perspektif Akuntansi Syariah: Teori Dan Penerapannya. *ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 2(01), 21-29.



Sayid, S. A., Rini, S., & Asiyah, B. N. (2023). Akuntansi Syariah: Konsep, Perkembangan, Persamaan Dasar dan Landasan Hukum. *ILTIZAMAT: Journal of economic sharia law and business studies*, 3(1), 11-20.